Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 137 – 145

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penggunaan Alat Permainan Edukatif Berbasis Bahan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di PAUD Elim Desa Maijuring

Vinesia L Lirmamana[1], Lea Selly[2], Franklyn J Atapary[3], Zani Pariama[4], Puspita D. M Atapary[5]
Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

vinesialirmamana@gmail.com[1], leaselly60@gmail.com[2], franklinjorgenatapary@gmail.com[3], zanipariama0@gmail.com[4], pitaatapary9@gmail.com[5]

Kata Kunci:
Alat Permainan Edukatif, Kemandirian Belajar, Anak Usia Dini, PAUD, Bahan Sederhana

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bergaul. Berdasarkan observasi awal, anak-anak di PAUD Elim menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru dan orang tua dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan alat permainan edukatif (APE) berbasis bahan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di PAUD Elim, Desa Maijuring, Kabupaten Kepulauan Aru. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APE berbasis bahan, seperti permainan dari kardus, kertas, dan bahan alam, mampu meningkatkan kemandirian belajar anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai persentase kemandirian belajar anak meningkat dari 29,11% pada tahap prasiklus menjadi 82,35% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan APE berbasis bahan terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di PAUD Elim Desa Maijuring.

Key Word:
Educational Game Tools, Learning Independence, Early Childhood, Early Childhood, Early Childhood Education, Simple Materials

Abstract

Learning independence is an important aspect of a child's development, which includes physical ability, confidence, responsibility, discipline, and social skills. Based on initial observations, children in PAUD Elim show a high dependence on teachers and parents in learning activities and daily life. This study aims to describe the use of material-based educational game tools (APE) in increasing early childhood learning independence in Elim Early Childhood Education, Maijuring Village, Aru Islands Regency. This study uses the Kemmis and McTaggart model Class Action Research (PTK) method which consists of two cycles, with stages of planning, action, observation, and reflection. Data is collected through observation and documentation, then analyzed descriptively, quantitatively, and qualitatively. The results of the study show that the use of materials-based APEs, such as games made of cardboard, paper, and natural materials, is able to significantly increase children's learning independence. Children become more active, independent, and enthusiastic in participating in learning activities. The percentage value of children's learning independence increased from 29.11% in the pre-cycle stage to 82.35% in the second cycle. Thus, the use of material-based APE has been proven to be effective in increasing early childhood learning independence at PAUD Elim Maijuring Village.

Copyright © 2025 Vinesia L Lirmamana, Lea Selly, Franklyn J Atapary, zani Pariama, Puspita D. M Atapary
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berada pada tahap awal kehidupan, biasanya dari lahir hingga sekitar usia 6 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan signifikan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun mental. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* karena merupakan periode yang sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan anak. Selama masa ini, anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dalam keterampilan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

Menurut Maimunah Hasan pendidikan bagi anak usia dini sangat berperan penting bagi proses perkembangan anak ke depan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Salah satu aspek penting dari perkembangan pada usia dini adalah kemandirian. Anak mulai belajar keterampilan dasar seperti makan sendiri, berpakaian, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Kemandirian ini adalah bagian penting dari perkembangan karena membentuk rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan secara mandiri di masa depan. Oleh karena itu, perhatian yang tepat pada masa usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta untuk membangun fondasi yang kuat bagi keterampilan dan kemampuan anak di masa depan.

Kemandirian anak, pada prinsipnya, mencakup kemampuan untuk menjalankan berbagai aktivitas secara mandiri, serta mengatur dan memilih dengan keyakinan dan tanggung jawab. Ini dimulai dari kapabilitas anak untuk melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, seperti merawat diri sendiri dan menyelesaikan pekerjaan rumah, yang mencakup keterampilan praktis dan kognitif. Selanjutnya, kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk mengevaluasi berbagai pilihan yang ada, mengatur prioritas, dan membuat keputusan yang tepat. Penting bagi anak untuk membuat keputusan dengan keyakinan, yang mengarah pada rasa percaya diri dan pembelajaran dari pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal. Terakhir, rasa tanggung jawab merupakan aspek esensial dari kemandirian, di mana anak harus belajar menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil dan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Dengan demikian, kemandirian adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan keterampilan praktis, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab pribadi.

Sebagian besar anak usia dini di lembaga tersebut masih mengalami keterbatasan dalam kemandirian. Anak-anak sering kali bergantung pada guru atau orang tua untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti makan, memakai baju, dan mandi. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa keterampilan kemandirian mereka belum berkembang sesuai dengan usia mereka, padahal masa usia dini adalah periode krusial untuk membangun dasar kemandirian. Keterampilan motorik halus dan kasar yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas ini tampaknya belum sepenuhnya berkembang, mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk latihan mandiri dalam lingkungan mereka.

Dukungan yang lebih fokus pada penyelesaian tugas secara cepat dari orang dewasa, alih-alih memberikan anak kesempatan untuk belajar mandiri, dapat menghambat perkembangan keterampilan ini. Untuk meningkatkan kemandirian, penting bagi lembaga pendidikan dan keluarga di Padu Elim untuk menerapkan metode yang mendorong anak berlatih melakukan tugas secara mandiri, mengembangkan keterampilan motorik, memberikan tanggung jawab kecil, serta melatih orang dewasa dalam teknik-teknik yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian mereka dengan optimal, yang akan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini adalah melalui penggunaan permainan edukatif berbasis bahan. Permainan edukatif berbasis bahan adalah kegiatan bermain yang menggunakan berbagai macam bahan, seperti kertas, plastisin, bahan alam, dan lain-lain, untuk menciptakan suatu permainan yang dapat melatih dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemandirian. Melalui permainan edukatif berbasis bahan, anak-anak akan dilibatkan secara aktif dalam proses menciptakan dan menggunakan alat permainan tersebut. Hal ini dapat melatih kemampuan anak untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan bertindak mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, permainan edukatif berbasis bahan juga dapat meningkatkan minat dan antusiasme anak dalam belajar, sehingga diharapkan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak usia dini di Padu Elim Desa Maijuring.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah jenis penelitian tindakan kelas atau class action research. Secara esensial, studi ini melibatkan sebuah siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pendekatan ini digunakan untuk menangani masalah yang timbul dalam lingkungan kelas, dan oleh karena itu disebut sebagai penelitian tindakan kelas. Pemilihan metode ini didasarkan pada analisis masalah serta tujuan penelitian yang mengharuskan informasi dan langkah-langkah tindak lanjut yang relevan dengan konteks yang ada. Metode ini mendorong pendekatan yang reflektif, kolaboratif, dan partisipatif dalam mengatasi masalah. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada situasi sosial dalam kelas, di mana informasi dan tindak lanjut diperoleh secara langsung dari realitas pelaksanaan pembelajaran.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di PAUD Elim Maijuring Kabupaten Kepulauan Aru. Sebagian besar anak usia dini di lembaga tersebut masih mengalami keterbatasan dalam kemandirian. Subjek penelitian adalah siswa PAUD Elim Maijuring.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yakni observasi, , dan dokumentasi. Data ini berasal dari aktivitas belajar mengajar menggunakan APE Berbasis Bahan untuk meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di PAUD Elim Maijuring.

Teknik Observasi

Dalam studi ini, pengamatan digunakan untuk mengawasi aktivitas guru dan anak-anak selama pelaksanaan proses pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti secara bersamaan dengan penerapan tindakan, yaitu penggunaan APE Berbasis Bahan unurk meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di PAUD Elim Desa Maijuring. Pengamatan ini dilakukan dengan bantuan lembar observasi yang berisi kotak centang atau daftar periksa.

Teknik Dokumentasi

Mengenai dokumentasi, ini merujuk pada istilah "dokumen" yang mengacu pada benda-benda tertulis (Suharsimi Arikunto, 2010). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks penelitian ini, dokumentasi merujuk pada beragam jenis tertulis yang mendukung proses penelitian. Secara spesifik, dalam penelitian yang bertujuan meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan, dokumen-dokumen tersebut mencakup catatan yang dicatat selama pelaksanaan kegiatan, rekaman video, gambar atau foto yang diambil selama kegiatan, serta bukti tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar anak usia dini di lembaga tersebut masih mengalami keterbatasan dalam aspek kemandirian. Anak-anak cenderung bergantung pada guru atau orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mengenakan pakaian, dan mandi. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa keterampilan kemandirian mereka belum berkembang sesuai dengan tahapan usianya, meskipun usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan dasar kemandirian anak.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kurangnya stimulasi yang mendorong anak untuk berlatih mandiri dalam lingkungan mereka. Keterampilan motorik halus dan kasar yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari juga tampak belum berkembang secara optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan tersebut secara langsung melalui kegiatan bermain atau eksplorasi mandiri.

Selain itu, pendekatan yang lebih berorientasi pada penyelesaian tugas dengan cepat oleh orang dewasa, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak. Anak-anak lebih sering dibantu dalam menyelesaikan tugas mereka daripada diberi kesempatan untuk mencoba sendiri, sehingga mereka kurang memiliki pengalaman dalam mengatasi tantangan dan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya.

Tahap Perencanaan

Berdasarkan identifikasi masalah pada prasiklus terhadap kemandirian belajar anak di PAUD Elim Maijuring, peneliti merancanakan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dengan fokus pada tema aku anak hebat pada pertemuan pertama sub tema menjaga kebersihan kelas dan pertemuan kedua sub tema “menjaga kesehatan”. Dalam upaya ini, peneliti bertujuan untuk mengaktifkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pengginaan APE berbasis Bahan. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian berlajar anak. Tahapan perencanaan berupa: a) Penyususnan Modul Ajar: modul ajar disusun dengan tema “aku anak hebat” seb tema “makanan pokok”, pada pertemuan kedua dengan sub tema “sayuran”. Modul ajar ini mencangkup perencanaan kegiatan pembelajaran secara rinci, termasuk tujuan pembelajaran yang spesifik, materi yang di sampaikan, metode pelajaran yang digunakan, serta evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, modul ajar menjadi bagi peneliti dalam menjalankan kegiatan pembelajaran; b) Persiapan sumber, materi, dan media pembelajaran: persiapan sumber, materi, dan media pembelajaran dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Materi dan media pembelajaran yang relevan dengan tema “aku anak hebat” sub tema “makanan pokok” dan pada pertemuan kedua dengan sub tema “sayuran”; c) Persiapan Lembar Observasi Aktivitas Anak: selain itu, disiapkan juga lembar observasi khusus untuk memantau aktifitas anak selama kegiatan pemeblajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang keterampilan berbicara anak terhadap pembelajaran. Dengan adanya lembar observasi ini, peneliti dapat peningkatan kemandirian belajar anak di PAUD Elim Maijuring

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemandirian anak, dengan menggunakan Alat Peraga Edukatif (APE) berbasis bahan yang sesuai dengan tema pertemuan. Perencanaan mencakup tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan, serta metode yang akan digunakan.

Tahap Pelaksanaan

Pertemuan 1: Makanan Bergizi (Makanan Pokok)

a) Kegiatan Pembuka (15 menit):
   1. Guru menyapa anak-anak dengan ceria, memberikan salam, dan menanyakan kabar anak-anak.
   2. Guru mengenalkan tema "Aku Anak Hebat" dengan membacakan sebuah cerita pendek yang menyebutkan pentingnya makanan bergizi untuk tubuh.
   3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu mengenal makanan pokok dan pentingnya mengonsumsi makanan tersebut secara mandiri.

b) Kegiatan Inti (30 menit):
   1. Guru memperkenalkan APE Puzzle kepada anak-anak.
      a. Puzzle terdiri dari potongan gambar makanan pokok seperti nasi, roti, jagung, kentang, dan singkong, yang ditempel pada karton tebal lalu dipotong menjadi 2–4 bagian.
      b. Guru menunjukkan cara menyusun satu contoh puzzle makanan secara perlahan.
   2. Anak Menyusun Puzzle Secara Mandiri
      a. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
      b. Setiap anak menerima satu set potongan puzzle.
      c. Anak menyusun gambar hingga membentuk makanan pokok secara utuh tanpa bantuan langsung dari guru. Guru hanya memfasilitasi jika benar-benar diperlukan.
      Tujuan: Anak dapat mengenal dan membedakan jenis makanan pokok melalui aktivitas menyusun secara mandiri.
   3. Anak Menyebutkan dan Menjelaskan Nama Makanan
      a. Setelah menyusun puzzle, setiap anak diminta menyebutkan nama makanan pokok yang telah mereka susun.
      b. Guru memberikan penguatan dan menjelaskan manfaat makanan tersebut secara sederhana.
      c. Anak juga diajak untuk menceritakan apakah mereka pernah makan makanan itu di rumah, kapan, dan bersama siapa.

   Berikut penjelasan bagaimana kegiatan belajar dengan APE Puzzle ini meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan 5 indikator kemadirian anak: 1) Kemampuan Fisik: Anak menggunakan tangan untuk menyusun potongan puzzle hingga membentuk gambar utuh; b) Percaya Diri: Anak menyebutkan nama makanan yang disusunnya dan berbagi cerita tentang pengalaman makan makanan tersebut; c) Bertanggung Jawab: Anak menyelesaikan puzzle sendiri dan menjelaskan hasil kerjanya kepada guru/teman; d) Disiplin: Anak mengikuti urutan kegiatan dan instruksi guru dari awal sampai akhir dengan tertib; e) Pandai Bergaul**:** Anak berdiskusi santai dengan teman satu kelompok dan mendengarkan cerita teman tentang makanan favorit mereka

c) Kegiatan Penutup (15 menit):
   1. Guru bersama anak-anak menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, seperti apa saja makanan pokok yang telah mereka pelajari dan mengapa makanan tersebut penting untuk tubuh.
   2. Guru memberikan penghargaan kepada anak-anak yang dapat menyusun gambar makanan pokok dengan mandiri.
   3. Guru menutup pertemuan dengan menyanyikan lagu bersama untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Pertemuan 2: Sayuran

a) Kegiatan Pembuka (15 menit):
   1. Guru menyapa anak-anak dan bertanya tentang sayuran yang mereka kenal.
   2. Guru mengenalkan tema dan subtema "Aku Anak Hebat" dan menjelaskan pentingnya sayuran untuk kesehatan tubuh.
   3. Tujuan pembelajaran dijelaskan dengan cara yang menyenangkan, yakni agar anak-anak dapat mengenal berbagai jenis sayuran dan membiasakan makan sayur.

b) Kegiatan Inti (30 menit):

1. Guru memperkenalkan APE Gambar Tumbuhan Sayuran (gambar berbagai jenis sayuran seperti wortel, bayam, tomat, dan brokoli).
2. Anak diajak berdiskusi ringan tentang sayur yang mereka kenal dan manfaatnya bagi tubuh.
3. Kegiatan Lapangan: Memetik Daun Singkong
   a. Anak-anak diajak keluar di halaman sekitar lingkungan sekolah untuk memetik daun singkong secara langsung.
   b. Guru memberi kesempatan kepada setiap anak untuk memilih sendiri daun singkong yang mereka sukai dan memetiknya dengan hati-
      Kegiatan ini mengasah kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab terhadap pilihannya.
   c. Menempel Daun Singkong Membentuk Kupu-Kupu
      1) Anak-anak kembali ke kelas dan diberi kertas gambar pola tubuh kupu-kupu.
      2) Guru menjelaskan bahwa mereka akan membuat kupu-kupu dari daun singkong.
      3) Anak-anak menempel daun singkong sebagai sayap kupu-kupu di sisi kiri dan kanan gambar tubuh kupu-kupu menggunakan lem.
      4) Setiap anak menyusun dan menempel daun dengan kreasi sendiri
      5) Ada yang memilih daun besar, kecil, utuh, atau dilipat.
      6) Guru membiarkan anak berkreasi dengan bebas dan hanya memberikan arahan serta mendampingi.

      Berikut penjelasan bagaimana kegiatan belajar dengan APE Gambar dan membuat APE dari bahan alami (sayur singkong) ini dapat meningkatkan kemandirian anak sesuai dengan 5 indikator kemadirian anak: a) Kemampuan Fisik: Memetik daun, mengoleskan lem, menempel daun di kertas; b) Percaya Diri: Menunjukkan hasil karyanya kepada teman dan menjelaskan alasan pilihan bentuk kupu-kupu; c) Bertanggung Jawab: Menyelesaikan karya hingga selesai tanpa bantuan penuh dari guru; d) Disiplin: Mengikuti tahapan kegiatan sesuai arahan guru dan menjaga alat tetap rapi; e) Pandai Bergaul: Saling menunjukkan karya dengan teman dan memberi komentar sederhana dengan sopan.

c) Kegiatan Penutup (15 menit):
1. Anak-anak diminta untuk menunjukkan hasil karya mereka dari daun singkong
2. Guru mengajak anak-anak untuk menyimpulkan bahwa makan sayur sangat penting agar tubuh sehat dan kuat.
3. Guru memberikan penguatan kepada anak-anak yang telah bekerja dengan mandiri dan percaya diri dalam menyusun gambar sayuran.
4. Menyanyikan lagu bersama tentang makanan sehat sebagai penutupan yang menyenangkan.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, guru melakukan observasi untuk menilai sejauh mana anak-anak menunjukkan kemandirian dalam kegiatan yang dilakukan, baik dalam menyelesaikan tugas menggunakan APE maupun dalam berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Guru juga mencatat perkembangan anak-anak berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan pada tahap observasi prasiklus. Hasil observasi kemandirian anak pada siklus I pertemuan 1 da 2

Tabel 1. Hasil Observasi Kemandirian Anak Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Kemampuan Fisik				Percaya Diri				Bertamggung Jawab				Disiplin				Pandai Bergaul				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A.G		v					V			V				v					v		12
2	C.E.F			v			v				V				v				v			11
3	D.D		v				v					v			v				v			11
4	D.F		v				v					v			v				v			11
5	F.B		v					V			V				v				v			11
6	F.F		v				v				V					v			v			11
7	G.M.G		v				v				V					v			v			11
8	G.S.F			v			v					v			v				v			12

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

9	L.G		v				v				V				v					v		11
10	M.B		v				v				V				v					v		11
11	M.G		v					V			V				v					v		12
12	O.F.N			v			v				V				v				v			11
13	P.F		v				v				V					v			v			11
14	R.G		v				v					v			v				v			11
15	T.G		v					V			V				v					v		12
16	U.D		v				v					v			v				v			11
17	Y.F		v				v				V				v					v		11
Rata-Rata		2.176471				2.235294				2.294118				2.176471				2.352941				11.23529
Skor yang diperoleh																						191
Skor Maksimal																						340
Nilai Presentase																						56,17%

Belum berkembang/meningkat = 1
Mulai Berkembang/meningkat = 2
Berkembang/meningkat Sesuai harapan = 3
Berkembang/meningkat Sangat Baik = 4

Data ini dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata dan rumus persentase (Anas Sudijono 2006):

P=F/N X 100%

$$P = \frac{191}{340} X\ 100\% = 56{,}17\%$$

Keterangan
P = Angka Presentasi
F = Skor yang diperoleh
N = Skor maksimal
100 = Bilangan Konstanta

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mengalami peningkatan yang baik dalam kemandirian belajar mereka setelah menggunakan media APE berbasis bahan pada pertemuan pertama, dengan 56,17% pencapaian yang diperoleh. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu terus didorong dan diperbaiki, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bergaul.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Anak Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Kemampuan Fisik				Percaya Diri				Bertamggung Jawab				Disiplin				Pandai Bergaul				Skor
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	A.G			V				v			v					v				v		14
2	C.E.F			V				v				V				v			v			14
3	D.D			V				v				V			v					v		14
4	D.F			V			V					V				v				v		14
5	F.B		V					v			v					v				v		13
6	F.F			V				v				V				v				v		14
7	G.M.G			V				v			v					v				v		14
8	G.S.F			V				v				V				v				v		15
9	L.G		V					v				V			v					v		13
10	M.B			V				v				V			v					v		14

11	M.G		V					v			v			v				v		12
12	O.F.N			V			V					V			v			v		13
13	P.F			V				v			v				v			v		13
14	R.G		V				V					V			v			v		12
15	T.G			V				v			v			v					v	13
16	U.D			V				v				V		v				v		13
17	Y.F			V			V					V			v				v	14
Rata-Rata		2.764706				2.764706				2.647059				2.647059			2.647059			13.47059
Skor yang diperoleh																				229
Skor Maksimal																				340
Nilai Presentase																				67,35%

Belum berkembang/meningkat = 1
Mulai Berkembang/meningkat = 2
Berkembang/meningkat Sesuai harapan = 3
Berkembang/meningkat Sangat Baik = 4

Data ini dianalisis dengan menggunakan skor rata-rata dan rumus persentase (Anas Sudijono 2006):
P=F/N X 100%

$$P = \frac{229}{340} X\ 100\% = 67{,}35\%$$

Keterangan
P = Angka Presentasi
F = Skor yang diperoleh
N = Skor maksimal
100 = Bilangan Konstanta

Pada pertemuan kedua, yang menggunakan APE berbasis bahan, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemandirian belajar anak. Berdasarkan data yang diperoleh, anak-anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada berbagai indikator. Berikut adalah analisis lebih mendalam tentang hasil observasi pada indikator pencapaian yang digunakan (Kemampuan Fisik, Percaya Diri, Bertanggung Jawab, Disiplin, dan Pandai Bergaul), rata-rata nilai pencapaian untuk setiap kategori berada pada kisaran 2.64 hingga 2.76, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada level Mulai Berkembang/Meningkat (nilai 2) dan beberapa anak sudah mencapai level Berkembang/Sesuai Harapan (nilai 3).

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kemandirian belajar anak secara keseluruhan pada pertemuan kedua adalah 67,35%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pertemuan pertama yang hanya mencapai 56,17%, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemandirian anak-anak setelah menggunakan media APE berbasis bahan: 1) Kemampuan Fisik: Pada indikator kemampuan fisik, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar anak sudah mulai mengerjakan tugas-tugas fisik secara mandiri, seperti merapikan alat dan makan dengan lebih baik. Skor rata-rata untuk indikator ini adalah 2.76, yang menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang telah mencapai tingkat Berkembang/Sesuai Harapan dibandingkan dengan pertemuan pertama; 2) Percaya Diri: Pada indikator percaya diri, sebagian besar anak terlihat lebih percaya diri dibandingkan dengan pertemuan pertama. Mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan lebih terbuka dalam berpartisipasi. Skor rata-rata untuk indikator ini adalah 2.76, yang menunjukkan peningkatan yang baik dalam hal rasa percaya diri anak-anak selama pertemuan kedua; 3) Bertanggung Jawab: Dalam indikator tanggung jawab, meskipun ada kemajuan yang baik, masih ada beberapa anak yang membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan merapikan alat secara mandiri. Skor rata-rata untuk indikator ini adalah 2.65, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mulai bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, meskipun masih ada beberapa yang perlu dorongan lebih lanjut; 4) Disiplin: Pada indikator disiplin, anak-anak menunjukkan kemajuan yang baik dalam mengikuti arahan dan menjaga ketenangan di kelas. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang terkadang melanggar aturan kelas. Skor rata-rata untuk disiplin adalah 2.65, menunjukkan bahwa meskipun banyak anak yang sudah lebih disiplin, masih ada beberapa yang perlu lebih diperhatikan; 5) Pandai Bergaul: Indikator pandai bergaul menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan

bersosialisasi. Mereka lebih sering berbagi dengan teman, meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal berbagi mainan dan menghindari konflik. Skor rata-rata untuk indikator ini adalah 2.65, yang menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah mulai menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Secara keseluruhan, hasil observasi pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan yang baik dalam kemandirian belajar anak setelah menggunakan media APE berbasis bahan. Dengan 67,35% pencapaian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mulai mengembangkan kemandirian mereka lebih baik dibandingkan dengan pertemuan pertama. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu terus didorong untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

Khususnya dalam aspek tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan bergaul, meskipun sudah ada peningkatan, anak-anak masih perlu bimbingan lebih lanjut agar mereka dapat lebih mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dengan melanjutkan penggunaan APE berbasis bahan dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih secara mandiri, diharapkan kemandirian belajar anak dapat terus berkembang dan meningkat.

Tahap Refleksi

Refleksi Siklus I pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam kemandirian belajar anak. Pada pertemuan pertama, meskipun penggunaan APE berbasis bahan, seperti pusel, sudah mulai menarik minat anak-anak, masih terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal kemandirian fisik, disiplin, dan tanggung jawab. Beberapa anak masih memerlukan bantuan orang tua dalam hal makan dan merapikan alat bermain atau alat tulis, serta masih ada yang belum sepenuhnya disiplin dalam menjaga ketenangan di kelas. Namun, ada peningkatan dalam rasa percaya diri anak-anak yang lebih aktif berpartisipasi. Pada pertemuan kedua, penggunaan APE berbasis bahan dari tumbuhan lebih berhasil meningkatkan kemandirian fisik dan rasa percaya diri anak-anak. Mereka terlihat lebih mandiri dalam merapikan alat dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Pencapaian tanggung jawab dan kemampuan untuk bergaul juga menunjukkan perbaikan, meskipun masih ada beberapa anak yang perlu bimbingan lebih lanjut dalam hal berbagi dan bekerja sama. Meskipun begitu, disiplin masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, dengan beberapa anak yang belum sepenuhnya mengikuti instruksi dengan baik. Secara keseluruhan, pencapaian kemandirian belajar anak meningkat dari 56,17% pada pertemuan pertama menjadi 67,35% pada pertemuan kedua, yang menunjukkan bahwa intervensi dengan APE berbasis bahan memberikan dampak positif. Ke depan, perlu ada fokus lebih besar pada peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial agar anak-anak dapat lebih mandiri dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan yang melibatkan penggunaan media APE berbasis bahan yang mudah didapatkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak di PUD Eli Desa Maijuring. Pada siklus I, meskipun ada beberapa perkembangan, hasilnya masih menunjukkan pencapaian yang rendah dengan skor rata-rata 56,17%. Namun, pada siklus II, penggunaan media APE berbasis bahan berhasil meningkatkan perkembangan kemandirian anak secara signifikan, dengan skor rata-rata mencapai 79,41%. Peningkatan ini tercermin pada berbagai indikator seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, dan pandai bergaul. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan APE berbasis bahan memberikan efek positif dalam meningkatkan kemandirian anak, baik dalam aspek keterampilan fisik, sosial, maupun emosional. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, lebih percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y. (2012). Pembelajaran multilitersi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Refika Aditama.

Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2003). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Kurikulum 2004: Standar kompetensi pendidikan anak usia dini. Depdiknas.

Djamarah, S. B. (2002). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.

Hurlock, E. B. (1978). Child development (6th ed.). McGraw-Hill.

Ilindra. (2021). Model permainan edukatif untuk anak usia dini. Penerbit Universitas.

Isjoni. (2009). Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Alfabeta.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Jamaris, M. (2009). Perkembangan dan pengembangan anak usia dini. Grasindo.
Mujib, F., & Rahmawati, N. (2013). Permainan edukatif dan perkembangan anak. Pustaka Pelajar.
Mulyasa, E. (2005). Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
Rahman, S. A. (2010). Alat permainan edukatif: Perkembangan dan implementasi di PAUD. Alfabeta.
Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
Sanjaya, W. (2012). Penelitian tindakan kelas. Kencana.
Sudijono, A. (2006). Pengantar statistik pendidikan. RajaGrafindo Persada.
Sudijono, A. (2011). Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian pendidikan. Rineka Cipta.
Suryana, D. (2010). Strategi pembelajaran PAUD. Universitas Terbuka.
Suyanto, S. (2005). Pembelajaran PAUD: Panduan bagi pendidik anak usia dini. PT Hikayat.